

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sejatinya merupakan hak manusia yang wajib diberikan. Pada zaman modern ini orang tua semakin sadar bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang tidak bisa ditawar-tawar. Oleh sebab itu tidak mengherankan pula bahwa semakin banyak orang tua yang merasa perlu cepat-cepat memasukkan anaknya ke sekolah sejak usia dini. Mereka sangat berharap agar anak-anak mereka “cepat menjadi pandai.

Setelah Keluarga, lingkungan selanjutnya yang bisa mempengaruhi kreativitas anak adalah sekolah. Menurut pakar pendidikan, Prof. DrAliyah Rasyid, anak-anak yang pada masa pra-sekolah sudah dikondisikan untuk mengeluarkan daya kreativitasnya, seperti melalui menggambar, permainan edukatif, dan kebebasan bertindak, akan memiliki perkembangan kecerdasan yang lebih. Hasil penelitian longitudinal di bidang psikologi perkembangan menunjukan bahwa kondisi kehidupan awal memiliki pengaruh perilaku pada usia dewasa.

Di bidang pendidikan, hasil penelitian menunjukan bahwa ketertiban orang tua dalam memberikan alat permainan yang sesuai dengan usia anak, dan pemberian stimulasi yang bervariasi dalam aktivitas keseharian menjadi pemicu terhadap perkembangan IQ anak. Begitu pula sebaliknya, ketidak harmonisan dalam keluarga, sikap dingin, penolakan kehadiran anak dan

pemberian hukuman yang tidak sesuai, berpengaruh terhadap perkembangan perilaku menyimbang. Demikian juga perhatian dan dukungan emosional orang tua terhadap anak pada usia dini berpengaruh terhadap tinggi-rendahnya perkembangan kognitif anak (Lawson, katharine R dan Ruff, Holly A, 2004).

Awalnya ADHD dikenal dengan istilah ADD (*attention deficit disorder*). Pada tahun 1994, istilah tersebut disempurnakan menjadi ADHD (*attention deficit hiperactivity disorder*) di Indonesia orang lebih simpel menyebutnya dengan istilah “hiperaktif” saja. Hiperaktif adalah kelainan perilaku yang dialami kira-kira 8% sampai 10% anak dari seluruh populasi anak-anak secara global (Andri Priyatna, 2005). Porsi anak-anak laki-laki tiga kali lebih banyak dibandingkan dengan anak perempuan-meskipun, sampai sekarang masih belum diketahui mengapa bisa begitu.

Anak yang mengalami hiperaktif sering kali bertindak tanpa berpikir, hiperaktif dan sulit untuk memusatkan perhatian. Mereka mungkin saja paham apa yang diharapkan dari dirinya tetapi sulit untuk melaksanakan hal tersebut, karena mereka tidak mau: duduk diam, menaruh perhatian, dan menyimak detail-detail yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas.

Bagi banyak guru, apresiasi terhadap konsep anak hiperaktif telah membantu mereka melihat permasalahan yang umum terjadi dikelas, seperti tingkah laku yang berlebihan, konsentrasi yang buruk, dan prestasi sekolah yang rendah, sebagaimana pula disleksia dan dispraksia. Kini ADHD dilihat sebagai kondisi yang valid dan ketidakmampuan yang sudah diakui. Diagnosis adanya anak hiperaktif bukanlah menjadi pembenaran tingkah laku tersebut.

Diagnosis tersebut membuka pintu pemahaman akan perlunya strategis dan akomodatis yang tepat untuk membantu anak mencapai potensinya, berapapun IQ anak tersebut.

Anak hiperaktif merupakan kondisi yang sangat penting bagi para guru yang mengajar dalam kelas dan mengajar anak berkebutuhan khusus. Mitos berlebihan dan informasi yang salah yang telah mengelilingi kondisi tersebut pada tahun-tahun belakangan ini cenderung mengaburkan pentingnya kondisi kebutuhan pendidikan khusus ini. Riset dengan jelas menunjukkan bahwa anak hiperaktif merupakan kondisi disfungsi otak karena neurotransmitter pembawa pesan kimiawi dalam otak tidak bekerja selayaknya. Disfungsi otak ini seringkali menimbulkan kesulitan signifikan dalam keseluruhan hidup, bukan hanya pada situasi di sekolah.

Anak hiperaktif dapat menjadi tantangan yang luar biasa bagi guru dan menghabiskan waktu dan kesabaran yang sangat banyak. Penelitian ini, pertama untuk membantu guru memahami anak hiperaktif agar dapat menangani mereka secara lebih efektif dan efisien. Kedua mengimplementasikan strategi berbasis bukti paling nyata yang dibutuhkan untuk membimbing anak hiperaktif tersebut di sekolah. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang dihadapi dalam mengatasi perilaku anak hiperaktif.

Dari berbagai faktor tersebut, maka penulis ingin menitik beratkan penelitian ini pada faktor individu-individu yang terlibat langsung pada proses

belajar disekolah yaitu anak sebagai objek langsung yang berkenaan dengan perilaku hiperaktif umumnya yang sering banyak dilakukan oleh anak.

Atas latar belakang masalah diatas maka penulis mengambil judul skripsi: **“Penanganan Anak Hiperaktif Melalui Terapi Perilaku Pada Anak Kelompok B Di RA Perwanida Sine Sragen Tahun Ajaran 2012/2013”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Masih kurang pahamnya orang tua dan guru dalam membimbing anak hiperaktif yang mengakibatkan sosial anak dengan orang lain maupun lingkungan sekitar menjadi terhambat.
2. Pemberian labelitas pada anak hiperaktif di RA Perwanida Sine Sragen berpengaruh terhadap perkembangan emosional kemungkinan akan membuat anak merasa minder dan frustasi serta bereaksi dengan penolakan terhadap lingkungan melalui perilaku yang tidak diharapkan.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah, dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah ini adalah : “Masalah yang diteliti terbatas pada upaya penanganan anak hiperaktif melalui terapi perilaku pada anak kelompok B di RA Perwanida Sine Sragen”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah seperti yang di kemukakan didepan dirumuskan masalah sebagai berikut :

“ Bagaimanakah penananganan anak hiperaktif pada anak kelompok B di RA Perwanida Sine Sragen?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan diatas, maka penelitian ini dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: “ Untuk mengetahui bagaimanakah penanganan anak hiperaktif pada anak kelompok B di RA Perwanida Sine Sragen”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis dapat memperoleh pengalaman yang bermanfaat selama observasi dan dapat dijadikan ilmu dalam mengajar apabila ada anak hiperaktif.
2. Bagi guru dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberi pembinaan, pembimbingan, dan pertimbangan dalam penerimaan siswa baru.
3. Bagi orang tua dapat mengerti, memahami, membimbing dengan baik apabila anaknya mengalami hiperaktif.
4. Bagi pambaca diharapkan dapat memberi masukan bagi yang berkepentingan atau kepada orang tua yang mempunyai anak hiperaktif.

G. Sistematika Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi tentang kajian teori hiperaktif, kajian penelitian yang relevan, kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang tempat dan waktu penelitian, jenis dan strategi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik dan instrument pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi lokasi penelitian, deskripsi data hasil penelitian dan pembahasan, temuan studi yang dihubungkan dengan kajian teori.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN